

PERSEPSI MASYARAKAT SURABAYA TERHADAP PERENCANAAN DANA PENSIUN

Oleh:

Mellisa Marcellina Gunawan,

Finance & Investment Program, Universitas Kristen Petra

Email : mellisamarcellina@gmail.com

Andrew Darrent,

Finance & Investment Program, Universitas Kristen Petra

Email : andrew.darrent9@gmail.com

Amelia Feliciano Ticoalu,

Finance & Investment Program, Universitas Kristen Petra

Email : ameliafeliciano14@gmail.com

Njo Anastasia

Finance & Investment Program, Universitas Kristen Petra

Email : anas@petra.ac.id

Article Info

Article History :

Received 03 Januari - 2022

Accepted 29 January - 2022

Available Online

31 Januari - 2022

Abstract

Retirement planning is an important thing to do for every individual. Individuals who do not have a good retirement plan are feared to have anxiety about their retirement. This research is a basic research that examines the perception of the people of Surabaya on retirement planning qualitatively. This study uses the Theory of Planned Behavior (TPB), Time Discounting, and Proactivity variables as triggers for a person's intention to plan for retirement. This study aims to determine the Surabaya people's perception of retirement planning and what factors influence an individual to decide to do financial planning. The research was conducted by conducting in - depth interviews with several resource persons with active working criteria, in which the results of the interviews would be used as material for further discussion. It was found from the discussions that several factors in the TPB, Time Discounting, and Proactivity indirectly influenced the intentions of the informants.

Keyword :

*Retirement Planning,
Theory of planned
behavior, Time
Discounting, Proactivity*

1. PENDAHULUAN

Masa pensiun adalah masa transisi individu dari bekerja menjadi tidak bekerja. Dalam kehidupan individu menjelang masa pensiun perlu dipersiapkan dengan baik dan matang, terutama finansial. Namun, masih banyak individu tidak siap dalam mempersiapkan masa pensiunnya (Kubicek et al., 2011). Untuk menjalani masa pensiun yang prima atau sesuai keinginan, perlu adanya momen untuk merencanakan masa pensiun tersebut (Lusardi & Mitchell, 2009).

Perencanaan pensiun adalah perilaku individu yang memiliki tujuan untuk mempersiapkannya kehidupan di masa pensiun (Yeung & Zhou, 2017). Cara paling umum yang dapat digunakan untuk mengukur kesiapan individu dalam menghadapi masa pensiun dapat dilihat dari perilaku menabung individu tersebut. Oleh karena itu, dengan mempersiapkannya masa pensiun dengan baik maka individu akan memiliki harapan dari perubahan yang akan dialaminya dan juga dapat menetapkan tujuannya dalam jangka panjang dengan baik untuk kehidupan pada pasca –pensiunnya (Anne Taylor et al., 2008; Topa et al., 2009). Terlepas dari proses perencanaan pensiun yang baik dan terencana, masih banyak individu yang kurang memiliki motivasi guna mempersiapkan masa pensiun, baik secara formal maupun informal yang mana rencana tersebut dipersiapkan untuk meningkatkan kesejahteraan baik secara finansial maupun non-finansial di masa pensiun mereka (Ekerdt et al., 2001).

Masa pensiun merupakan suatu kondisi yang dikhawatirkan sejak dini oleh sebagian masyarakat. Maka dari itu, pada penelitian ini mengkaji pentingnya persiapan pada masa pensiun sesuai kontribusi dari *Theory of Planned Behavior*.

Theory of planned behavior (TPB) adalah teori yang menjelaskan *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* yang dialami individu merupakan indikator penentu pada perilaku niat (Ajzen, 1991). Maka penting diingat, mempersiapkan diri sejak dini untuk menghadapi masa pensiun adalah langkah yang baik, akan sangat baik bila perencanaan untuk masa pensiun dilakukan jauh sebelum masa pensiun itu tiba, sehingga hasil yang didapat sesuai dengan gambaran atau perencanaan awal ketika masih pada tahap perencanaan.

Bidewell et al. (2006) menyatakan adanya konsep *time discounting* pada penelitian tentang masa pensiun, mengingatkan pekerja sedang mempersiapkan dan membuat keputusan saat ini atau periode waktu yang akan datang. Maka dari itu diperlukan konsep *time discounting* untuk melihat sejauh mana individu akan

mendiskontokan sebuah nilai yang dirasakan saat ini untuk dirasakan pada saat masa pensiun tiba.

Proactivity yaitu menggambarkan individu yang berpikiran maju, mandiri juga gigih dalam berperilaku untuk mengubah dan memperbaiki lingkungan sekitarnya (Parker et al., 2006). *Proactivity* merupakan kepribadian individu untuk mengidentifikasi peluang yang ada dengan menunjukkan inisiatif pada diri sendiri dan membuat perubahan bagi lingkungan sekitar untuk menjadi lebih baik bagi orang lain di dalam lingkungannya.

Beberapa fenomena yang menyelimuti perencanaan pensiun di Indonesia, diantaranya adalah tingkat partisipasi masyarakat terhadap program Dana Pensiun, sehingga sering terjadi kurangnya persiapan masyarakat dalam menghadapi masa pensiun. Hal ini juga disinyalir kurangnya kebiasaan menabung pada masyarakat sehingga kebiasaan untuk merencanakan masa pensiun menjadi minim (Intan & Nashrullah, 2021; Otoritas Jasa Keuangan, 2020; Ramli, 2021)

Objek pada penelitian ini adalah individu yang pada umum-nya sudah mulai bekerja atau sedang pada masa produktif kerja. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai perencanaan dana untuk masa pensiun yang didasari *Theory of Planned Behavior*, *time discounting*, dan *proactivity*.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perencanaan Masa Pensiun

Menurut Yeung & Zhou (2017) perencanaan pensiun adalah kepribadian dalam diri individu yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan kehidupan di masa pensiun. Perencanaan masa pensiun sangat penting bagi kehidupan seseorang, dimana perencanaan masa pensiun yang baik dapat membantu individu mengidentifikasi sumber penghasil setelah individu tersebut memasuki masa pensiun, seperti seberapa besar penghasilan yang akan diterima sewaktu individu memasuki masa pensiun dan bagaimana untuk mengkoordinasikan sumber pendapatan jika lebih dari satu (Fletcher & Hansson, 1991).

Menurut Szinovacz & Davey (2005) keuangan, diri sendiri, dan orang sekitar merupakan tiga hal yang dapat mempengaruhi perencanaan masa pensiun individu. Tiga hal tersebut penting bagi individu saat melakukan proses perencanaan masa pensiun, karena bertambahnya usia semakin bertambah pula masalah yang ada dalam pikiran dan hidupnya. Salah satu permasalahan yang cukup berat bagi

individu adalah saat memasuki masa pensiun, seringkali rasa takut saat masa pensiun tidak terpenuhi dengan baik, seperti saat masih masih bekerja. Tidak hanya itu, rasa takut kehilangan jabatan dan wewenang yang dimiliki di masa bekerja. Hal-hal tersebut memberikan dampak negatif bagi diri sendiri, karena adanya tekanan lebih dalam pikiran (Bradford, 1979)

Theory of Planned Behavior (TPB)

TPB merupakan teori lanjutan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikontrol dua variabel induk, yaitu *attitude* dan *subjective norm*. Pertama kali, TPB dikembangkan Ajzen di tahun 1991. Menurut Griffin et al. (2012) TPB adalah teori yang menitikberatkan objektivitas tingkah laku individu, keyakinan atas tingkah laku individu ditinjau dari pemikiran dari dalam diri. Dengan TPB, individu dapat lebih mudah menentukan tingkah laku yang dipilih dan dilaksanakan, pilihan tersebut didasari dari niat dalam diri (Ajzen, 1991). TPB dikontrol satu variabel induk, yaitu *perceived behavior control*.

Ajzen, (2011) menyatakan sikap terhadap perilaku ditentukan adanya keyakinan mengenai konsekuensi dari perilaku. *Subjective norms* adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. *Perceived behavioral control* mengarah pada tingkat kontrol yang sedang dirasakan oleh individu tentang keterlibatan dalam perilaku tertentu (Owusu et al., 2019).

Griffin et al. (2012) menemukan hubungan antara TPB dengan perencanaan masa pensiun, bahwa kedua variabel memiliki pengaruh positif satu dengan lainnya. Kepribadian individu merupakan pokok utama dari tingkah laku yang dipilih dan dilakukan dalam kehidupan. Setiap individu yang mempunyai pemikiran aktual tentang perencanaan masa pensiun, dengan didasari oleh TPB dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat yang berada di sekitar individu.

Time Discounting

Time discounting adalah teori yang menjelaskan seberapa besar individu melakukan pengurangan pada nilai dari *future reward*. Setiap individu memiliki *time discounting* yang berbeda-beda, semakin besar *time discounting* yang dimiliki individu semakin besar pula pencapaian individu terdevaluasi, maka dari itu individu lebih mengutamakan *reward-reward* kecil yang dapat dimiliki saat ini (Griffin et al., 2012). Rabin (2002) menyatakan bahwa tingkat ke-tidak-sabaran individu dapat menjadi faktor subjektif dalam *time discounting*.

Griffin et al. (2012) menyatakan *time discounting* berdampak pada persiapan masa pensiun. Jenis kelamin, usia, penghasilan yang dimiliki individu, dan tingkat kecemasan individu merupakan faktor-faktor pembatas terhadap alokasi waktu yang dibutuhkan guna melakukan perencanaan masa pensiun (Jacobs-Lawson et al., 2004). Griffin et al. (2012) menyimpulkan bahwa *time discounting* termasuk dalam persiapan masa pensiun secara positif mempengaruhi individu untuk merencanakan pola pengeluaran bagi individu yang ingin melakukan investasi atau menghemat pengeluaran modal maupun pengeluaran sehari-hari seperti contohnya pengeluaran barang dan jasa.

Proactivity

Proactivity adalah tingkah laku individu yang telah membuat rancangan guna meminimalisir permasalahan saat akan terjadi sesuatu (Parker et al., 2006). Individu yang memiliki *proactivity* dalam dirinya akan lebih tanggap akan kondisi, sehingga kehidupan pribadi menjadi lebih positif (Bateman & Crant, 1993). *Proactivity* menunjukkan keeratan hubungan dengan kehidupan sekelilingnya (Endler & Magnusson, 1977).

Bidewell et al. (2006) menemukan keeratan hubungan *proactivity* dengan perencanaan masa pensiun secara timbal balik. Wang (2011) menjelaskan dua teori yang mengembangkan *proactivity* dalam dirinya sehingga perencanaan masa pensiun individu berjalan dengan signifikan. Akibatnya kehidupan individu di masa pensiun dapat berjalan sesuai dengan kehidupan saat masih produktif bekerja (Chapman et al., 2017). Teori kedua membahas rasa kekecewaan yang timbul setelah individu berada di masa pensiun. Kekecewaan terjadi akibat rasa kehilangan wewenang dan perencanaan masa pensiun yang telah dilakukan tidak berjalan dengan baik (Atchley, 1974).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Populasi yang digunakan yaitu warga kota Surabaya dan sebagai langkah awal penelitian dipilih 10 (sepuluh) responden yang sudah bekerja atau responden yang akan memasuki masa pensiunnya. Sumber data adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan melakukan triangulasi, agar hasil wawancara dapat dinyatakan valid dan reliabel. Teknik yang akan digunakan untuk mewawancarai narasumber menggunakan *in-depth interviews* melalui tatap muka, *chat* atau *voice call* WA atau LINE.

Variabel penelitian yang dipilih yaitu perencanaan dana masa pensiun, *theory of planned behavior*, *time discounting* dan *proactivity*. Pada konsep perencanaan pensiun sendiri menggunakan indikator mengenai pemahaman dan keterlibatan dalam proses perencanaan masa pensiun (Stawski et al., 2007). *Theory of Planned Behavior* diukur dengan 3 dimensi yaitu *Attitude*, *Subjective Norms* dan *Perceived Behavior Control* (Ajzen, 1991, 2006). Pada penelitian *Time Discounting* merujuk pada preferensi nilai yang dipengaruhi waktu (Hardisty et al., 2013). *Proactivity* yaitu pengukuran individu yang memberikan tanggapan di kehidupan sehari-hari dengan menyikapi masalah yang akan dihadapi (Bateman & Crant, 1993). Data yang didapatkan dari hasil wawancara kemudian dianalisa kembali. Rangkaian proses yang dilakukan setelah wawancara dilakukan adalah dengan melakukan reduksi data, lalu data yang telah direduksi disajikan secara naratif dan dibuat kesimpulan serta implikasinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Masa Pensiun

Perencanaan pensiun sendiri memiliki arti proses persiapan untuk suatu masa ketika seorang individu tidak melakukan suatu pekerjaan dan tidak menerima gaji dikarenakan masa tugasnya sudah selesai (Kumar et al., 2019). Dalam penelitian ini difokuskan pendapat sekelompok orang yang telah dipilih keterlibatan TPB dengan dimensi *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived control behavior*. Serta peran *time discounting* dan *proactivity* untuk melengkapi penelusuran awal penelitian terkait perencanaan dana untuk masa pensiun. Niat untuk merencanakan keuangan pribadi dalam bentuk investasi di periode jangka pendek atau menengah akan diungkapkan pada penelitian ini. Responden pertama, Bonita (usia 48 tahun, Pegawai Swasta) mengatakan demikian:

"Pernah terpikirkan untuk melakukan perencanaan pensiun, tetapi belum untuk merealisikannya secara penuh masih belum, Ketikan masuk ke masa pensiun otomatis tidak ada penghasilan, maka harus menyiapkan simpanan dan tabungan. Adapun investasi yang dilakukan berupa asuransi jiwa saja"

Hal ini juga disampaikan Michael (usia 24 tahun, Pegawai Swasta) yang menyatakan demikian:

"Saat ini masih belum terpikirkan untuk melakukan perencanaan pensiun, tetapi untuk keuangan personal sudah direncanakan dan sudah diaplikasikan. Jadi untuk keperluan jangka pendek sudah tercukupi. Investasi yang saya miliki juga lebih mengarah kepada

kebutuhan jangka pendek, contohnya saya bermain crypto"

Tidak menutup kemungkinan, responden melakukan perencanaan jangka panjang menuju masa pensiun. Pemikiran untuk melakukan perencanaan pensiun juga didasari beberapa hal seperti ketersediaan dana ketika pensiun karena tidak ada kegiatan yang memberikan hasil tiap periode seperti gaji. Hal ini disampaikan Shierly (usia 25 tahun, Wiraswasta);

"Untuk kebutuhan pensiun secara personal sudah melakukan perencanaan. Sudah disiapkan dana khusus untuk digunakan saat masa pensiun nantinya, dan dana yang digunakan harus dimulai dan dikumpulkan sejak dini. Bentuk investasi saya untuk keperluan masa pensiun berupa property, emas dan deposito pada bank"

Hal yang sama juga dinyatakan Yolanda (usia 23 tahun, Pegawai Swasta):

"Alasan utama dalam merencanakan pensiun didasari ketika memasuki masa pensiun nanti, tidak ada jaminan bahwa akan mendapatkan pendapatan yang stabil untuk menunjang keperluan hari tua nanti. Untuk pilihan investasi sekarang yang memang ditujukan untuk jangka panjang saya memilih emas".

Pendapat yang disampaikan di atas menunjukkan adanya perbedaan pandangan bahwa responden yang tidak memiliki perencanaan terhadap masa pensiunnya melakukan investasi dengan fokus pada tujuan jangka pendek saja dengan pilihan jenis investasi seperti *cryptocurrencies* dan saham yang seharusnya lebih sesuai untuk investasi jangka panjang dan tidak mengetahui tujuan sebenarnya dari investasi tersebut. Sedangkan untuk individu yang telah merencanakan masa pensiunnya cenderung melakukan investasi dengan tujuan jangka panjang seperti emas, properti, reksadana dan asuransi. Pemilihan instrumen semacam itu juga didasari bahwa aset investasi yang dimiliki memiliki resiko yang sesuai hasil yang akan didapat nanti.

4.2 Theory of Planned Behavior Attitude

Sikap atau *attitude* adalah cerminan keadaan emosional pada diri individu terhadap perilaku yang telah direncanakan dan memberikan dampak pada tindakan tertentu yang mana mengarah pada niat berperilaku. Sejalan dengan itu menurut Ajzen (2011) menyatakan sikap individu terkait penilaian atau evaluasi perilaku yang

menguntungkan untuk dirinya atau tidak menguntungkan.

Seperti contoh, Michael (usia 24 tahun, Pegawai Swasta) mengatakan demikian:

“Untuk saat ini saya merasa tidak tertarik untuk melakukan perencanaan dana pensiun, karena prioritas saya saat ini lebih memilih bagaimana cara untuk melakukan perputaran uang yang dimiliki saat ini”

Berbeda dengan Michael, menurut Gunadhi (usia 57 tahun, Wiraswasta) mengatakan:

“Saya tertarik dengan perencanaan dana pensiun, karena adanya dana pensiun yang terencana dapat membuat hidup di hari tua akan menjadi lebih sejahtera dan tertata”

Perbedaan dalam menanggapi perencanaan dana pensiun sendiri terdapat faktor utama yang mempengaruhi sikap yaitu *behavioral belief*. *Behavioral belief* yaitu kepercayaan maupun keyakinan oleh individu dalam memberikan pendapat terhadap suatu hal sehingga memicu terjadinya perilaku (Ajzen, 2011). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa melakukan perencanaan dana pensiun sendiri tergantung pada sikap individu dalam menanggapi perencanaan dana pensiun tersebut. Individu akan memilih pilihannya sendiri dan akan memilih yang mana menurutnya akan menguntungkan bagi dirinya dikemudian hari. Semakin positif niat yang ditanamkan dalam diri untuk melakukannya perilaku maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan. Seperti tanggapan positif oleh Kevin (usia 24 tahun, Pegawai Swasta) menyatakan:

“Cukup nyaman untuk membahas perencanaan dana pensiun di lingkungan saya, karena menurut saya adanya dana pensiun sendiri perlu direncanakan jauh - jauh hari bahkan sebaiknya dimulai saat saya masih muda dan masih rajin bekerja”

Respon positif yang diberikan Kevin menunjukkan niat dalam dirinya untuk melakukan perencanaan dana pensiun, karena sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Schiffman & Wisenblit (2015) bahwa sikap sendiri memberikan pengaruh positif terhadap niat dalam diri seseorang.

Subjective Norms

Norma subjektif adalah pengaruh sosial yang mempengaruhi diri individu dalam melakukan tindakan maupun berperilaku. Norma subjektif menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan individu saat melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Seperti

tanggapan yang diberikan oleh Joseph (usia 22, Pegawai Swasta) menyatakan bahwa:

“Untuk saat ini masih belum ada yang merekomendasikan untuk mengikuti perencanaan dana pensiun, oleh karena itu saat ini saya lebih memfokuskan diri kepada perencanaan jaminan kesehatan saya sendiri.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Ike (usia 49 tahun, Ibu Rumah Tangga) yang menyatakan bahwa:

“Orang sekitar saya maupun lingkungan saya tidak ada yang menganjurkan untuk mengikuti program dana pensiun, oleh karena itu saya sendiri merasa tidak terbiasa untuk melakukan perencanaan pensiun untuk diri sendiri”

Sejalan dengan Ajzen (1991) bahwa individu yang melakukan tindakan karena dorongan maupun pengaruh dalam lingkungan sekitar, sehingga, dalam lingkungan individu tidak ada yang mengikuti program dana pensiun dikarenakan hal tersebut asing atau tidak terbiasa dan jarang dilakukan pada program dana pensiun. Seperti contoh, saat lingkungan individu banyak yang mengikuti program asuransi dan saat mengikuti program asuransi memberikan *benefit* atau manfaat yang positif maka individu tersebut akan mengikuti program asuransi tersebut. Norma subjektif sendiri dapat dikatakan terkait ketertarikan individu dalam melakukan perilaku tertentu karena adanya dorongan di lingkungan sekitar. Seperti tanggapan Yolanda usia 23 tahun, Pegawai Swasta):

“Terdapat ketertarikan dalam melakukan perencanaan dana pensiun, karena saya sendiri melihat orang tua saya telah melakukan perencanaan dana pensiun tersebut”

Hal tersebut dapat dikatakan Yolanda terpengaruh karena orang di sekitarnya sehingga dirinya berniat melakukan hal yang sama. Bongini & Cucinelli (2019) mengatakan bahwa norma subjektif sendiri berpengaruh terhadap niat individu dalam mempersiapkan masa pensiunnya.

Perceived Behavioral Control

Kontrol perilaku adalah dorongan maupun motivasi yang dipengaruhi persepsi individu tentang seberapa mudah atau sulit dalam melakukan perilaku yang diinginkan. Seperti tanggapan Shierly (usia 25 tahun, Wiraswasta) menyatakan bahwa:

“Saya sendiri merasa bisa sendiri untuk melakukan perencanaan pensiun karena seberapa besar dana yang saya persiapkan

bukan tergantung dari orang lain melainkan dari diri sendiri dan keluarga inti masing - masing”

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bonita (usia 48, Pegawai Swasta) menyatakan bahwa:

“Jika dinilai 1 hingga 10, diri saya sendiri merasa untuk perencanaan dana pensiun saya berada di angka 7. Karena menurut saya pribadi dengan tingkat ekonomi seperti sekarang, saya merasa saya bisa melakukan perencanaan secara mandiri karena hal tersebut tidak complicated”

Maka dari itu, perlu adanya kepercayaan maupun ketersediaan sumber daya hingga kesempatan untuk diwujudkan perilaku tersebut, agar individu dapat melakukan analisis untuk dirinya sendiri, seperti tanggapan Samantha (usia 22, Freelance):

“Dalam konsep untuk ikut program pensiun sendiri masih abstrak jadi saya tidak aware terhadap perencanaan keuangan, sehingga buat saya sendiri untuk menyisihkan uang dengan tujuan investing untuk perencanaan masa pensiun sendiri sebuah konsep yang baru buat saya”

Hal tersebut sesuai dengan kontrol perilaku erat hubungannya untuk dilakukan atau tidak dilakukan dalam bentuk perilaku (Ajzen, 2011).

Time Discounting

Pada *time discounting* memberikan persepsi untuk menilai uang di masa sekarang dengan di masa mendatang. Seperti contoh pertanyaan jika individu diminta memilih, manakah yang akan dipilih, yaitu: A. Menerima/kehilangan Rp.1.000.000, sekarang atau B. Menerima/kehilangan Rp.1.000.000 di masa mendatang. Hal tersebut sama seperti tanggapan Kevin (Usia 24, Pegawai Swasta) yang menyatakan:

“Saya memilih untuk menerima 1 juta di masa sekarang dibanding masa depan, karena menurut saya jika menerima 1 juta di masa mendatang maka nilai uang 1 juta tersebut akan hilang, jika saya menerima 1 juta di masa sekarang saya bisa menabung uang tersebut dan melakukan investasi di reksadana”

Maka pendapat tersebut sesuai dengan Griffin et al. (2012) bahwa *time discounting* berpengaruh positif dalam perencanaan masa pensiun sehingga individu tersebut dapat melakukan investasi untuk dirinya sendiri.

Proactivity

Kepribadian yaitu faktor personal yang merupakan keseluruhan pada individu saat berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian proaktif yaitu kecenderungan stabil pada individu yang tidak terpengaruh oleh perubahan situasional namun memberikan perubahan terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam mengidentifikasi sebuah peluang, mengambil tindakan dan memiliki kepercayaan diri (Bateman & Crant, 1993). Seperti tanggapan Ike (usia 49 tahun, Ibu Rumah Tangga) menyatakan pendapat:

“Menurut saya jika saya melakukan perencanaan dan ada masalah saat perencanaan tersebut dilaksanakan maka saya ingin secara langsung mengurus dan menyelesaikan hal tersebut agar masalah tersebut tidak menumpuk”

Hal tersebut sejalan dengan Frances (usia 20 tahun, Freelance) menyatakan bahwa:

“Saya memiliki kepribadian yang harus langsung menyelesaikan masalah saat itu juga, karena jika dibiarkan lebih lama takutnya akan semakin parah dan tidak dapat saya control untuk ke depannya”

Maka dari itu, menyelesaikan masalah yang terjadi sesuai dengan Bateman dan Crant (1993) adalah individu dapat mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Selain itu, dapat dilihat bagaimana baik dan buruknya tergantung pada kesempatan yang ada. Seperti tanggapan Samantha (Usia 22, Freelance) menyatakan bahwa:

“Saya merasa hal tersebut asing menurut saya maka dari itu saya berpendapat hal tersebut tidak buruk dan tidak baik juga, karena secara pribadi saya tidak terlalu mengerti mengenai hal - hal yang berhubungan dengan financial, dan perlu pendapat dari orang lain untuk memutuskan segala sesuatu hal”

Oleh karena itu, kepribadian proaktif dapat memberikan lebih banyak kepercayaan diri individu saat menyelesaikan masalah dan memberikan penilaian baik hingga buruknya individu dalam melihat sebuah kesempatan yang ada.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam secara kualitatif bahwa perencanaan masa pensiun itu penting dan berhubungan erat dengan perilaku yang

direncanakan terkait dimensi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku serta dukungan *time discounting* dan *proactivity*. Sikap atau *attitude* menunjukkan keeratan hubungan terhadap perencanaan dana untuk masa pensiun. Sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku baik negatif atau positif tetap memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada perencanaan masa pensiun yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Keterbatasan yang dialami selama melakukan penelitian ini disebabkan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya menjadi bias. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian selanjutnya agar peneliti dapat melakukannya secara kuantitatif yang mana hasilnya dapat terukur lebih jelas dan menunjukkan efek secara langsung dari tiap variabel yang telah dibahas. Namun penelitian ini memberikan manfaat sebagai awal dari pentingnya perencanaan keuangan personal terkait masa pensiun. Segini mungkin perencanaan ini dapat dilakukan maka semakin baik dapat membantu kehidupan individu nanti di saat pensiun tanpa merubah gaya hidup saat ini.

6. REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2006). *Constructing a Theory of Planned Behavior Questionnaire* (p. 12).
- Ajzen, I. (2011). *Attitudes, personality and behavior* (2. ed., reprint). Open Univ. Press.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1973). Attitudinal and normative variables as predictors of specific behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 27(1), 41–57. <https://doi.org/10.1037/h0034440>
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2005). The Influence of Attitudes on Behavior. In *The handbook of attitudes* (Vol. 173, pp. 173–221).
- Anne Taylor, M., Goldberg, C., Shore, L. M., & Lipka, P. (2008). The effects of retirement expectations and social support on post-retirement adjustment: A longitudinal analysis. *Journal of Managerial Psychology*, 23(4), 458–470. <https://doi.org/10.1108/02683940810869051>
- Atchley, R. C. (1974). The Meaning of Retirement. *Journal of Communication*, 24(4), 97–100. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1974.tb00414.x>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bateman, T., & Crant, J. (1993). The Proactive Component of Organizational Behavior: A Measure and Correlates. *Journal of Organizational Behavior*, 14, 103–118. <https://doi.org/10.1002/job.4030140202>
- Bidewell, J., Griffin, B., & Hesketh, B. (2006). Timing of retirement: Including a delay discounting perspective in retirement models. *Journal of Vocational Behavior*, 68(2), 368–387. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2005.06.002>
- Bongini, P., & Cucinelli, D. (2019). University students and retirement planning: Never too early. *International Journal of Bank Marketing*, 37(3), 775–797. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0066>
- Bradford, L. P. (1979). Retirement: A Concern of Organizational Behavior. *Exchange: The Organizational Behavior Teaching Journal*, 3(1), 21–24. <https://doi.org/10.1177/105256297900300107>
- Chapman, E., Miles, E. W., & Maurer, T. (2017). A proposed model for effective negotiation skill development. *Journal of Management Development*, 36(7), 940–958. <https://doi.org/10.1108/JMD-01-2016-0002>
- Ekerdt, D. J., Hackney, J., Kosloski, K., & DeViney, S. (2001). Eddies in the Stream. *The Journals of Gerontology: Series B*, 56(3), S162–S170. <https://doi.org/10.1093/geronb/56.3.S162>
- Endler, N. S., & Magnusson, D. (1977). The interaction model of anxiety: An empirical test in an examination situation. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 9(2), 101–107. <https://doi.org/10.1037/h0081612>
- Fletcher, W. L., & Hansson, R. O. (1991). Assessing the social components of retirement anxiety. *Psychology and Aging*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.6.1.76>
- Griffin, B., Loe, D., & Hesketh, B. (2012). Using Proactivity, Time Discounting, and the Theory of Planned Behavior to Identify Predictors of Retirement Planning. *Educational Gerontology*, 38(12), 877–889.

- <https://doi.org/10.1080/03601277.2012.660857>
- Hardisty, D. J., Thompson, K. F., Krantz, D. H., & Weber, E. U. (2013). How to measure time preferences: An experimental comparison of three methods. *Judgment and Decision Making*, 8, 236–249.
- Intan, N., & Nashrullah, N. (2021, December 4). *OJK: Hanya 6 Persen Masyarakat Miliki Program Dana Pensiun | Republika Online*.
<https://www.republika.co.id/berita/r3liyy320/ojk-hanya6-persen-masyarakat-miliki-program-dana-pensiun>
- Jacobs-Lawson, J. M., Hershey, D. A., & Neukam, K. A. (2004). Gender Differences in Factors that Influence Time Spent Planning for Retirement. *Journal of Women & Aging*, 16(3–4), 55–69.
https://doi.org/10.1300/J074v16n03_05
- Kubicek, B., Korunka, C., Raymo, J. M., & Hoonakker, P. (2011). Psychological well-being in retirement: The effects of personal and gendered contextual resources. *Journal of Occupational Health Psychology*, 16(2), 230–246.
<https://doi.org/10.1037/a0022334>
- Kumar, S., Shukla, G. P., & Sharma, R. (2019). Analysis of key barriers in retirement planning: An approach based on interpretive structural modeling. *Journal of Modelling in Management*, 14(4), 972–986.
<https://doi.org/10.1108/JM2-09-2018-0134>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2009). *How Ordinary Consumers Make Complex Economic Decisions: Financial Literacy and Retirement Readiness* (No. w15350; p. w15350). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w15350>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Statistik Dana Pensiun 2020*. Direktorat Statistik dan Informasi Industri Keuangan Non Bank. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/dana-pensiun/Documents/Pages/Buku-Statistik-Dana-Pensiun-2020/BUKU%20STATISTIK%20DANA%20PENSIUN%202020.pdf>
- Owusu, J., Bin Ismail, M., Hassan Bin Mohd Osman, M., & Kuan, G. (2019). Financial literacy as a moderator linking financial resource availability and SME growth in Ghana. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(1), 154–166.
[https://doi.org/10.21511/imfi.16\(1\).2019.12](https://doi.org/10.21511/imfi.16(1).2019.12)
- Parker, S. K., Williams, H. M., & Turner, N. (2006). Modeling the antecedents of proactive behavior at work. *Journal of Applied Psychology*, 91(3), 636–652.
<https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.3.636>
- Rabin, M. (2002). A perspective on psychology and economics. *European Economic Review*, 46(4–5), 657–685.
[https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(01\)00207-0](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(01)00207-0)
- Ramli, R. R. (2021, November 2). *OJK: Jumlah Peserta Dana Pensiun Masih Sangat Rendah* [Berita]. Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2021/11/02/153640126/ojk-jumlah-peserta-dana-pensiun-masih-sangat-rendah>
- Schiffman, L. G., & Wisenblit, J. (2015). *Consumer behavior* (Eleventh edition). Pearson.
- Stawski, R. S., Hershey, D. A., & Jacobs-Lawson, J. M. (2007). Goal Clarity and Financial Planning Activities as Determinants of Retirement Savings Contributions. *The International Journal of Aging and Human Development*, 64(1), 13–32.
<https://doi.org/10.2190/13GK-5H72-H324-16P2>
- Szinovacz, M. E., & Davey, A. (2005). Retirement and Marital Decision Making: Effects on Retirement Satisfaction. *Journal of Marriage and Family*, 67(2), 387–398. JSTOR.
- Topa, G., Moriano, J. A., Depolo, M., Alcover, C.-M., & Morales, J. F. (2009). Antecedents and consequences of retirement planning and decision-making: A meta-analysis and model. *Journal of Vocational Behavior*, 75(1), 38–55.
<https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.03.002>
- Wang, J. (2011). The End of the Revolution: China and the Limits of Modernity. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 40(5), 631–633.
<https://doi.org/10.1177/0094306111419111vv>
- Yeung, D. Y., & Zhou, X. (2017). Planning for Retirement: Longitudinal Effect on Retirement Resources and Post-retirement Well-being. *Frontiers in Psychology*, 8, 1300.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01300>